

STRES KERJA BURUH PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR

Work Stress Of Women Construction Workers In Makassar

Ilham Safar¹, Nurdin²

^{1,2} Universitas Fajar

Email : *ilhamsafar25@gmail.com*

ABSTRAK

Perempuan memilih pekerjaan buruh bangunan karena mudah dan tidak membutuhkan banyak persyaratan seperti ijazah dan keterampilan khusus yang penting adalah kekuatan fisik karena pekerjaan buruh bangunan tergolong berat (kasar). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui stres kerja pada buruh bangunan perempuan di kota Makassar, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Dari hasil penelitian diketahui bahwa buruh bangunan perempuan di kota Makassar mengalami stres kerja dikarenakan kekhawatiran finansial dan lingkungan kerja (meliputi beban kerja, kebisingan, cuaca, dan tuntutan pekerjaan).

Kata Kunci : Stres kerja, buruh bangunan perempuan

ABSTRACT

The women choose construction worker because it easy and no need too much rules like certificate and special skill, the important thing is physical strength because construction worker is to hard. The aim of this research to know work stress in the women construction worker at South Sulawesi, Makassar. this research used qualitative research who technique of data used observation method and interview. From this reseach known that the women construction worker in makassar experienced work stress because the worried of financial and work environment (such as workload, noise, weather, and the demandes of the job)

Keywords : *Work Stress, women construction workers*

Sekretariat

Editorial: Kampus Fekon UNISMUH PALU - Palu 94118,

Sulawesi Tengah, Indonesia

Telp/HP: +6281245936241, Fax (0451) 425627

E-mail: *jsm.fe.umpalu@gmail.com*

OJS: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM>

PENDAHULUAN

Ikut terlibatnya wanita secara langsung dalam dunia kerja menjadi sebuah fenomena yang saat ini mudah kita jumpai. Kesetaraan hak dan juga kesempatan yang sama menjadikan kaum wanita memiliki tempat dalam bersaing di dunia kerja saat ini. Beberapa pekerja yang biasanya didominasi kaum pria, kini juga bisa dilakukan oleh para kaum perempuan. Di era tuntutan ekonomi yang semakin kuat, perempuan akhirnya tampil sebagai suatu sumber daya manusia yang dapat bersaing dan menjadi asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Peranan dan partisipasi wanita dalam pembangunan, sudah semestinya diterima sebagai pengakuan bahwa wanita juga memiliki hak dan kemampuan untuk bekerja di luar rumah. Secara umum wanita terdorong untuk mencari nafkah oleh tuntutan ekonomi rumah tangga, karena penghasilan suami saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini disebabkan kebutuhan keluarga senangtiasa meningkat sedangkan pendapatan riil tidak selalu meningkat (Sukmawati & Ratnawati, 2015).

Hal ini memberi sebuah gambaran dalam keadaan yang nyata, bahwa dunia kerja saat ini ikut diramaikan oleh kehadiran kaum perempuan hampir setiap posisi dalam perusahaan dapat mampu dijalankan oleh kaum wanita yang memiliki kriteria dan juga ditunjang oleh beberapa kelebihan. Tidak hanya menjadi seorang karyawan dalam sebuah perusahaan, mereka juga sering kita jumpai di beberapa pekerjaan yang bahkan notabene nya milik para kaum pria. Beberapa pekerjaan seperti pedangan keliling sampai dengan buruh harian mereka ikut meramaikan persaingan tersebut.

Hidup di kota besar seperti Makassar merupakan sebuah keadaan yang di mana setiap masyarakatnya dipaksa untuk bersaing dan terus berupaya untuk tetap bisa mempertahankan hidup. Gambaran kota besar atau bahkan ibu kota provinsi Sulawesi selatan tidak menjadi sebuah jaminan bahwa keadaan kehidupan akan sebesar dengan kota tersebut. Setiap masyarakat harus mampu melihat peluang yang tersedia, sebab persaingan untuk mendapatkan pekerjaan tidak hanya didominasi oleh para

pria saja. Kaum perempuan juga harus mampu bersaing dengan sejumlah kemampuan yang ada. Di tengah beberapa tuntutan dan juga tanggung jawab yang dipikul, kaum perempuan harus mampu melepaskan pandangan kuno yang melakat pada diri mereka. Untuk bisa bertahan dan juga menjawab segala tanggung jawab, sudah seharusnya kaum perempuan sadar bahwa di era saat ini, perempuan tidak hanya di peruntukkan pada pekerjaan rumah tangga saja.

Soemarjan dalam Hapsari (2013) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu penyebab wanita bekerja dan mereka bersedia bekerja dalam kondisi apapun. Sementara tingkat kemiskinan yang tersebar tidak hanya terjadi di pedesaan atau desa saja. Kemiskinan juga merambah hingga keperkotaan atau kota-kota besar. Bahkan kemiskinan yang terjadi di kota besar semakin terlihat mencolok di tengah megahnya bangunan-bangunan yang ada.

Hak bekerja dapat kita liat terletak pada Undang-Undang No 13 Tahun 2013 pasal 1 angka 2 tentang ketenagakerjaan yang berbunyi: "tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat"

Desakan-desakan yang terjadi atas tata cara mempertahankan hidup mesti dicermati dengan seksama oleh kaum perempuan. Menjadi seorang pekerja atau memilih jalan sebagai buruh adalah bentuk usaha yang ditempuh oleh para kaum perempuan. Pandangan mengenai kaum pekerja dan kaum buruh tentulah berbeda. Menurut konsep Karl Marx kelompok yang memiliki dan menikmati nilai lebih disebut majikan, sementara kelompok yang terlibat dalam proses penciptaan nilai lebih itu disebut buruh. Dari segi kepemilikan capital dan aset-aset produksi, dapat kita tarik benang merah bahwa buruh tidak terlibat sedikitpun dalam kepemilikan asset, sedangkan majikan adalah yang mempunyai kepemilikan asset. Dengan demikian, seorang manajer atau kepala bagian di sebuah perusahaan sebetulnya adalah buruh, walaupun mereka mempunyai gelar keprofesionalan

Hapsari (2013) mengemukakan bahwa buruh dan pekerja memiliki perbedaan, dilihat dari pengertian pekerja lebih merujuk

pada proses dan bersifat mandiri. Bisa saja pekerja itu bekerja untuk dirinya dan menguji dirinya sendiri pula. Hal ini bisa kita temukan pada kegiatan petani, nelayan dan lain sebagainya yang dalam prosesnya pekerja memperoleh nilai tambah dari proses penciptaan nilai tambah yang mereka buat sendiri.

Rahmatiah (2014) mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi perempuan pekerja pada umumnya, termasuk mereka yang melibatkan diri pada sektor informal adalah peran ganda mereka satu sama lain harus berjalan serasi dan seimbang. Permasalahan tersebut diharapkan dapat membagi waktu antara tugas pencari nafkah dengan tugas sebagai pengelolah rumah tangga. Bagaimanapun syarat beban kerja di sektor ini, kegiatan tersebut karena mutlak harus ditekuni, di samping membantu suami menambah penghasilan juga sangat berarti untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka yang selalu berada di garis subsistensi, dalam perekrutan tenaga kerja bangunan perempuan lebih disukai karena mereka menerima upah yang rendah, dan lebih bersedia menerima potongan liar, perhitungan yang palsu, dan pembayaran yang terlambat. Menurut penyelidikan di India "beberapa kontraktor sangat jujur mengakui bahwa tanpa pekerja perempuan, kelancaran industri konstruksi akan hilang dan biaya kerja akan sangat jauh lebih tinggi".

Di tengah desakan dan juga persaingan kerja, kemampuan dan keinginan kerja setiap orang terhalang oleh tersedianya lapangan kerja. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan yang cukup kompetitif dalam memperoleh lapangan kerja yang layak dan juga sesuai dengan harapan. Keinginan bekerja yang tidak ditunjang oleh beberapa kemampuan pribadi baik soft skill maupun hard skill menjadi sebuah pembeda dari setiap orang yang ada. Sehingga tidak jarang beberapa akhirnya memutuskan untuk melakukan pekerjaan apa saja tanpa harus melihat medan dan juga beban dari pekerjaan tersebut.

Penggunaan tenaga kerja perempuan sebagai pekerja ataupun buruh dapat kita lihat regulasinya pada Undang-Undang No 13 tahun 2003 pasal 76 tentang ketenagakerjaan yang menyebutkan ketentu-

an sebagai berikut:

- a. Pekerja/buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 s/d 07.00
- b. Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 s/d 07.00
- c. Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan antara pukul 23.00 s/d 07.00 wajib:
 1. Memberikan makanan dan minuman bergizi
 2. Menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja
- d. Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi buruh perempuan yang berangkat dan pulang bekerja antara pukul 23.00 s/d 05.00
- e. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan (4) diatur dengan keputusan menteri.

Dikutip dari berita yang dimuat pada berita-sulsel.com yang menuliskan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang berada di kota Makassar meningkat secara signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 111.417 orang sehingga, jumlah penduduk di kota Makassar hingga Maret 2017 mencapai 1.769.920 orang. Peningkatan jumlah penduduk ini tentu menjadi sebuah pekerjaan rumah yang cukup menguras pikiran bagi pemerintah setempat dan juga pemerintah pusat. Apalagi mengingat jumlah penduduk Indonesia yang telah mencapai jumlah yang menunjukkan keadaan bonus demografi yang terjadi. Hal ini harus mampu menjadi perhatian penting, sebab setiap masyarakat yang hidup membutuhkan sebuah lapangan pekerjaan yang dapat menunjang kehidupan mereka.

Teori Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan tercermin jelas bahwa, kebutuhan yang paling utama adalah tingkat kebutuhan fisiologis yang dimana merupakan kebutuhan makan, minum, perlindungan fisik, seksual dan beberapa kebutuhan lainnya yang termaksud dalam kebutuhan terendah (Rivai dan Sagala:2009).

Dalam pelaksanaan kerja sering ditemui beberapa hal yang dapat memicu

kinerja setiap orang maupun karyawan dalam sebuah perusahaan. Hal ini tentu dapat menghambat sebuah pencapaian yang diinginkan oleh perusahaan ataupun terhadap karyawan sendiri. Melihat kondisi dan lingkungan kerja sebagai buruh bangunan dan bergender perempuan tentu hal ini akan berdampak pada tingkat beban yang dapat ditemui oleh setiap pekerja/buruh yang sedang bekerja.

Rivai (2004) dalam Giovani et al (2015) mendefinisikan stres kerja sebagai suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seorang karyawan dimana tekanan tersebut disebabkan oleh lingkungan pekerjaan dimana karyawan tersebut berada.

Dari definisi tersebut dapat terlihat bahwa lingkungan dan juga beban kerja menjadi salah satu hal yang dapat memicu terjadinya stres kerja. Melihat model dan lingkungan kerja yang dihadapi buruh perempuan sebagai buruh bangunan tentu ini akan berdampak pada terciptanya keadaan yang dapat memicu terjadinya stres kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Giovani et al (2015) dengan judul Pengaruh Konflik Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Air Manado menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara stres kerja terhadap kinerja pada karyawan di PT Air Manado.

Febrina (2013) menyebutkan bahwa perubahan lingkungan dan teknologi yang cepat meningkatkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Tantangan organisasi tidak terlepas kaitannya dengan individu yang ada pada organisasi tersebut. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam kaitannya dengan individu adalah stres. Hal ini menyebabkan semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh sebuah organisasi dalam mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada kawasan industri pertambangan, berbagai permasalahan penyebab stres kerap menjadi perhatian publik dan warga sekitar mengingatkan industri pertambangan merupakan sektor perekonomian yang area kerjanya berada diluar ruangan dengan menggunakan berbagai peralatan mekanisme pendukung

yang menimbulkan suara bising, adanya perubahan dalam 24 jam kerja serta kelelahan fisik yang rentan menimbulkan stres.

METODE PENELITIAN

Untuk menemukan fokus penelitian berupa Stres Kerja Buruh Bangunan Perempuan di Kota Makassar sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Kriteria responden untuk diteliti :

1. Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Nursalam, 2011). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :
 - a. Buruh bangunan perempuan di kota Makassar
 - b. Usia/umur informan 15 tahun ke atas, usia/umur produktif seseorang bekerja yang berlaku di Indonesia
 - c. Bersedia menjadi responden penelitian
2. Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian (Nursalam, 2011). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :
 - a. Usia di atas 45 tahun.
 - b. Berkerja sebagai buruh tetapi bukan buruh bangunan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data, jenis data yang digunakan adalah data primer dan juga data sekunder, dimana data sekunder mem-

butuhkan teknik purposive sampling dalam pengumpulannya. Data yang diperoleh selanjutnya diolah untuk menentukan validitasnya melalui metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kebutuhan kerja masyarakat di Indonesia setiap tahunnya semakin berkembang dengan sangat pesat. Kebutuhan akan pekerjaan menjadi sebuah tugas atau pekerjaan rumah pemerintah pusat dan daerah yang perlu mendapatkan perhatian lebih di era yang semakin derasnya tingkat persaingan ini. Jumlah penduduk yang setiap tahunnya meningkat harus disiasati oleh ketersediaan dan terpenuhinya kebutuhan mendasar mereka sebagai manusia. Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow yang sedemikian populer menuliskan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan utama atau mendasar bagi setiap manusia.

Kebutuhan fisiologis tersebut terdiri atas kebutuhan akan makan, minum dan juga kebutuhan mendasar lainnya. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang akhirnya mendorong manusia untuk bergerak dan memperoleh penyelesaian atas kebutuhan yang mereka inginkan. Ketika kebutuhan dasar yang merupakan kebutuhan utama mereka tidak terpenuhi maka masalah baru akan terus lahir dan berkembang. Salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap manusia adalah kebutuhan akan bertahanhidup dengan cara melengkapi kebutuhan akan makan dan minum mereka lalu dilanjutkan dengan kebutuhan akan rasa aman mereka.

Permasalahan ini lahir dan akan terus berkembang di setiap Negara dan juga kota yang tentu jumlah penduduknya semakin bertambah. Berbagai aspek akan dikerjakan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebutuhan mendasar yang tidak memandang status dan juga golongan serta jenis kelamin, membuat kebutuhan ini sangat penting untuk dipenuhi. Tak jarang hal-hal yang tak umum terjadi demi memenuhi kebutuhan fisiologis ini.

Fenomena ikut terlibatnya wanita dalam menentukan dan ikut bekerja sebagaimana para kaum lelaki menghabiskan waktunya telah menjadi sebuah fenomena baru yang saat ini sedang terjadi. Perempuan tidak lagi menjadi sosok yang dipandang

begitu feminim untuk beberapa hal yang akhirnya harus menggunakan peran seorang lelaki dalam pelaksanaannya. Salah satu yang saat ini terjadi adalah, maraknya kita jumpai peranan perempuan dalam dunia kerja yang tak lazim digeluti oleh seorang perempuan, pekerjaan yang selalu identik dengan peran seorang laki-laki kini akhirnya melibatkan peranan perempuan.

Menjadi buruh bangunan bukan lagi hal yang dianggap hanya dapat dikerjakan oleh kaum laki-laki saja, tapi di kota Makassar atau bahkan di kota-kota lainnya hal ini juga terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan Rahmatiah (2014) mengenai keberadaan buruh bangunan di salah satu kelurahan di kota Makassar menunjukkan bahwa, alasan atau motif seorang perempuan bekerja sebagai buruh bangunan dilatarbelakangi oleh factor ekonomi, faktor sosial dan juga faktor psikologis. Keberadaan perempuan sebagai buruh bangunan tidak lagi menjadi sebuah hal yang tabu, sebab dalam pelaksanaan kerjanya kaum perempuan juga mampu bersaing dengan para buruh laki-laki yang juga bekerja sebagai buruh bangunan.

Permasalahan yang ditemukan oleh Rahmatiah dalam penelitiannya juga ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian terhadap stress kerja yang dihadapi oleh buruh perempuan di kota Makassar. Pada saat di temui oleh peneliti, salah seorang buruh perempuan mengaku bekerja sebagai buruh bangunan dikarenakan oleh faktor ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, berikut yang disampaikan oleh salah seorang buruh bangunan saat ditemui:

"jadi buruh kan terima perminggu, kalau kerja toko kan lama, jadi saya memilih buruh karena mencukupi kehidupannya anak-anak karena saya seorang janda, jadi maksimalnya itu buruh lebih mencukupi (menjadi buruh bisa memperoleh gaji lebih cepat ketimbang harus bekerja sebagai penjaga toko atau karyawan di toko penghasilan sebagai buruh cukup membantu saya untuk menghidupi kebutuhan keluarga saya utamanya anak saya karena saya adalah seorang janda dna harus bekerja sebagai wujud tanggung jawab saya)" (hasil wawancara, 15 Januari 2018).

Permasalahan ekonomi memang selalu menjadi sebuah problem tersendiri yang harus mendesak seseorang untuk terus bertahan hidup dengan berbagai usaha yang mereka mampu lakukan. Dorongan-dorongan tersebut membuat para kaum perempuan akhirnya harus turun sebagai seseorang yang tak lagi dipandang sebagai kaum feminis yang tak mampu bekerja lebih seperti pada kaum laki-laki pada umumnya. Kebutuhan keluarga dan juga tingkat pendidikan juga menjadi sebuah aspek yang membuat fenomena buruh perempuan pada kota Makassar ini semakin mudah kita jumpai.

Rahmatiah (2014) mengemukakan bahwa rata-rata kaum perempuan yang menjadi buruh bangunan di kota Makassar memiliki human capital yang rendah yakni tidak tamat SD (sekolah Dasar) dan hanya sampai tingkat SD (Sekolah Dasar). Tentu permasalahan pendidikan juga akan menghambat sebuah karier ataupun kesempatan kerja bagi setiap perempuan yang ada, utamanya mereka yang datang mengadu nasib atau tinggal di ibu kota Provinsi seperti Makassar.

Sementara Wijayanti (2010) juga menekankan bahwa faktor pendidikan dan tingkat pendidikan perempuan dari masyarakat lapisan bawah terbilang rendah, maka dari itu masyarakat bawah hanya bisa bekerja pada sektor-sektor pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi dan juga keahlian khusus sehingga upah yang diberikan terbilang kecil.

Pendidikan menjadi beberapa alasan yang kuat terhadap keberadaan kaum buruh bangunan baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan selalu dianggap sebagai sebuah alat atau modal yang dapat digunakan untuk bersaing dan memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Peran penting pendidikan dalam membebaskan masyarakat dari beberapa permasalahan ekonomi dianggap begitu besar, persepsi yang lahir dari modal pendidikan mendorong kaum buruh untuk mengubur impian mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Apalagi dengan hidup di ibu kota seperti Makassar, perkembangan dan peningkatan pembangunan sedemikian majunya sehingga memberi peluang kerja sebagai buruh bangunan yang secara pekerjaan tak mem-

butuhkan latar belakang pendidikan yang mentereng. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh seorang informan yang diwawancarai sebagai berikut:

"...Lebih enak begini, penghasilan lumayan juga. Mau cari kerja pekerjaan lain tapi saya lulusan SD ji. Sekarang kalau tidak ada ijazah tidak bisakah dapat kerja yang bagus (...lebih baik seperti ini, penghasilan yang diterima sudah lumayan. Untuk berpikir mencari kerja lain sepertinya sulit, apalagi saya hanya lulusan SD. Era saat ini kalau sekolahnya tertinggal pasti akan sulit juga memperoleh pekerjaan yang layak)". (hasil wawancara, 17 Januari 2018).

Tingkat stres yang mereka masih meliputi prosedur beban kerja dan juga kelelahan fisik yang akhirnya membuat buruh perempuan untuk mencoba bertahan dalam pekerjaan mereka. Stres kerja yang mereka hadapi adalah sebuah bentuk stres kerja yang bersifat diluar dari pekerjaan mereka yakni permasalahan finansial atau ekonomi. Permasalahan finansial mereka sering menjadi sebuah problem tidak hanya sebagai alasan mereka bekerja sebagai buruh bangunan, tetapi juga sebagai bentuk stres kerja yang mereka hadapi. Kekhawatiran terhadap upah yang mereka dapatkan terhadap tuntutan hidup mereka sering menimbulkan kecemasan bagi setiap buruh perempuan yang ada.

Beban kerja dan juga tingkat kebisingan atau tantangan pekerjaan dapat sewaktu-waktu menjadi faktor dari munculnya stres kerja tersebut. Stres kerja dapat memberi efek yang menimbulkan kegelisahan terhadap buruh dan juga perasaan cemas yang berlebihan. Lingkungan kerja yang harus bersentuhan langsung dengan alam atau lapangan ini juga memberi bentuk stres tersendiri kepada buruh bangunan perempuan yang bekerja. Faktor cuaca juga menjadi sebuah pemicu stres bagi mereka, tuntutan waktu dalam penyelesaian pekerjaan membuat para buruh sulit menghadapi keadaan cuaca yang berubah-ubah, seperti yang disampaikan oleh seorang buruh perempuan yang di temui oleh peneliti:

"...biar panas tetap kerja, angkat yang berat biasa juga sakit badan, kalo hujan biasa tidak ada jadi pekerjaan (...tak peduli cuaca sedang panas atau tidakpun

kita tetap kerja, kadang badan terasa sakit apalagi jika harus mengangkat beban yang berat, belum lagi kalau hujan tentu pekerjaan taka da yang bisa terselesaikan)". (hasil wawancara, 20 Januari 2018).

Stres pada perempuan buruh bangunan tidak menjadi sebuah permasalahan yang begitu mereka sadari dan pahami. Mereka hanya menganggap agar bagaimana pekerjaan mereka bisa terus terlaksana dan kemudian menerima upah mereka. Bekerja sebagai buruh bangunan mereka kadang tidak merasa kekurangan hiburan atau bahkan merasa malu meski berstatus sebagai seorang perempuan yang mungkin tak jarang telah berusia dan berumah tangga atau bahkan masih lajang. Mereka menemukan hal-hal yang dapat membuat mereka bertahan untuk terus bekerja sebagai buruh bangunan. Perempuan buruh bangunan di kota Makassar telah mengalami perpindahan lokasi kerja yang berkali-kali, setiap pembangunan yang mereka tempati bekerja telah rampung mereka berinisiatif lagi untuk mencari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui stres kerja buruh bangunan perempuan di kota Makassar, peneliti menarik kesimpulan yaitu:

1. Stres kerja yang di hadapi oleh buruh perempuan sebagai buruh bangunan adalah kekhawatiran finansial dan lingkungan pekerjaan (meliputi beban kerja, kebisingan, cuaca, dan target/tuntutan pekerjaan
2. Yang melatar belakangi perempuan bekerja sebagai buruh bangunan adalah faktor ekonomi dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- DPR-RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003.
- DPR-RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013. Pasal 1 Angka 2 Tentang Ketenagakerjaan
- Hapsari Celia, 2013. Perempuan Buruh Gendong Di Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang). Skripsi tidak diterbitkan: Semarang:

- Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Nursalam. 2011. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Madika
- Rivai & Sagala, 2009. Manajemen Sumber Daya Mnausia untuk Perusahaan (dari teori ke praktik). Edisi kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Cetakan Kesembilan. Bandung: Alfabeta
- Sukmawati & Ratnawati, 2015. Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015.
- Wijayanti, Dian Maulina. 2010. Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok, Jurnal Komunitas 2 (2) (2010)/84-93.